

PENGARUH *LOC*, PROSEDUR *REVIEW*, DAN RISIKO AUDIT TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR PROSEDUR AUDIT

Ismiyah
Ismiismiyah25@gmail.com
Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to analyze the influence of locus of control, review procedure and audit risk to the premature termination on the audit procedures. The population of this research is auditors in Public Accountant Firm (KAP) in Surabaya. The sample collection has been done by using purposive sampling method and the samples are 49 respondents. And the analysis technique has been done by using multiple linear regressions. The result of this research shows that locus of control has positive influence to the premature termination on the audit procedures, it means that the auditors has external locus of control which has a tendency to do the premature termination on audit procedures because they are more dependent on others and more frequently in choosing advantage situation. Procedure review has positive influence to the premature determination on the audit procedure, it means that when the possibility of detection of premature termination on auditing procedures through review procedures is high, it will make the auditor has a tendency to do its practice low. The audit risk has positive influence to the premature termination on the audit procedures, it means that if the audit risk is high the auditor should collect more audit evidence so that the tendency of the premature termination on the audit procedures can be made low.

Keywords: *Locus of control, review procedure, audit risk, premature termination, audit procedures.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *locus of control*, prosedur *review* dan risiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Populasi penelitian adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 49 responden. Dan teknis analisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, artinya auditor yang memiliki *locus of control* eksternal akan lebih cenderung melakukan penghentian prematur prosedur audit karena mereka lebih bergantung pada orang lain dan lebih sering memilih situasi yang menguntungkan. Prosedur *review* memiliki pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, artinya semakin tinggi kemungkinan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit melalui prosedur *review* maka semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut. Risiko audit memiliki pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, artinya ketika risiko audit tinggi, auditor harus lebih banyak mengumpulkan bukti audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah.

Kata kunci: *locus of control, prosedur review, risiko audit, penghentian prematur, prosedur audit*

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Dalam perkembangan usahanya, baik perusahaan perorangan maupun berbagai perusahaan berbentuk badan hukum yang lain tidak dapat menghindarkan diri dari penarikan dana dari pihak luar, yang tidak selalu dalam bentuk penyertaan modal dari investor, tapi berupa penarikan dana dari kreditor. Pihak-pihak luar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Umumnya dalam laporan keuangan keputusan mereka berdasarkan informasi yang disajikan oleh manajemen.

Profesi akuntan publik menghasilkan berbagai macam jasa bagi masyarakat, yang dapat digolongkan ke dalam kelompok: jasa *assurance*, jasa atestasi, dan jasa *nonassurance*. jasa *assurance* adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan dapat disediakan oleh profesi akuntan publik atau berbagai profesi lain. jasa *nonassurance* ini lebih dikenal dengan jasa audit. Jasa atestasi adalah jasa yang disediakan oleh profesi akuntan publik, yaitu suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan kompeten apakah asersi suatu entitas sesuai, dalam semua hal yang material, dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jasa *nonassurance* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang didalamnya ia tidak memberikan pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan.

Akuntan publik sebagai profesi yang memberikan jasa kepada masyarakat diwajibkan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan akuntansi serta kualitas pribadi yang memadai. Kualitas pribadi tersebut akan tercermin dari perilaku profesionalnya. Profesionalisme suatu profesi akan dapat dijalankan apabila didukung oleh suatu kode etik untuk menjaga moralitas (Utami, 2010). Perilaku profesional akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit (*dysfunctional audit behavior*). Perilaku disfungsi yang dimaksud di sini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit. Akhir-akhir ini, akuntan publik mulai melakukan jenis jasa *assurance* lainnya. AICPA Special Committee on Assurance Service mendefinisikan *assurance service* sebagai “jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan”. Messier (2014) menyatakan bahwa definisi ini mencakup beberapa konsep penting, salah satunya adalah konsep peningkatan kualitas informasi beserta konteks yang dikandungnya. Konsep ini menyatakan bahwa pelaksanaan *assurance service* dapat meningkatkan kualitas melalui peningkatan kepercayaan dalam hal reliabilitas dan relevansi informasi.

Karena pengauditan merupakan bagian dari *assurance service*, maka jelaslah bahwa pengauditan melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan serta independensi dan kompetensi dari pihak yang melakukan audit (auditor). Kualitas informasi yang meningkat akibat audit akan menimbulkan peningkatan kepercayaan dari publik, dalam hal ini terutama pihak – pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan. Meskipun dalam sebuah teori dinyatakan jelas bahwa audit yang baik adalah yang mampu meningkatkan kualitas informasi beserta konteksnya namun kenyataan di lapangan berbicara lain karena saat ini perilaku pengurangan kualitas audit sangat banyak terjadi. Pengurangan kualitas dalam audit diartikan sebagai “pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor. Pengurangan mutu ini dapat dilakukan karena adanya pengaruh disfungsi audit yang dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor serta faktor situasional saat melakukan audit, melakukan *review* dangkal terhadap dokumen klien dengan melalui tindakan seperti mengurangi jumlah sampel dalam audit, serta adanya kemungkinan yang tidak terduga pada saat melakukan audit. Dalam hal ini bentuk perilaku pengurangan kualitas audit yang dimaksud yaitu penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor. Tindakan ini berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Perilaku tersebut dianggap paling tidak dapat diterima / “dimaafkan” dan paling berat hukumannya (bisa berupa pemecatan). Prosedur audit merupakan instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit. Dari alasan-alasan diatas Suryanita (2006) menyimpulkan bahwa proses penghentian prematur atas prosedur audit tersebut dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) dan faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Menurut

Malone et al (1996), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan faktor situasional yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku penurunan atas perilaku audit (*RAQ behaviours*) yang salah satunya adalah penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Penelitian ini akan membahas pada faktor internal auditor seperti *locus of Control* Dan pada faktor situasional saat melakukan audit seperti prosedur review dan resiko audit.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Definisi Audit

Komite konsep audit dasar (*committee on auditing concepts*) telah merumuskan definisi umum dari audit: audit (*auditing*) adalah suatu proses sistematis mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Messier, 2014). Agoes (2012) Tugas auditor adalah untuk menentukan apakah representasi (asersi) tersebut betul-betul wajar. Untuk mengevaluasi kewajaran, auditor harus mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung atau menyangkal asersi tersebut. Dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit, auditor harus mentaati seperangkat standar yang ditetapkan oleh Auditing Standards Boards dari AICPA. Standar-standar tersebut disebut standar auditing yang diterima umum (GAAS). Tujuan audit bukanlah untuk memberikan informasi tambahan. Audit dimaksudkan untuk memungkinkan pemakai laporan keuangan lebih bergantung pada informasi (dalam hal ini laporan keuangan) yang sudah disusun oleh pihak lain (Simamora, 2002)

Peran Audit

Auditor harus mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan. Bukti-bukti tersebut harus *suffiecient* (cukup) dan *competent*. *Suffiecient* artinya bukti-bukti tersebut diperiksa dalam jumlah yang cukup. Kecukupan bukti ditentukan oleh *judgement* auditor dan tidak menjamin keakuratan laporan keuangan tetapi mengekspresikan pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dan agar bisa disebut *competent*, bukti-bukti yang dikumpulkan harus valid (dapat dipercaya dan meyakinkan) dan relevan (berkaitan dengan tujuan pemeriksaan). Auditor mengkomunikasikan hasil pekerjaan auditnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Komunikasi tersebut adalah puncak dari proses atestasi, dan mekanismenya adalah laporan audit. Temuan tersebut diekspresikan dalam bentuk pendapat (*opinion*) mengenai kewajaran laporan keuangan, maksudnya apakah laporan keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas disajikan secara wajar. Pihak-pihak yang berkepentingan khususnya pemegang saham, pemerintah, dan masyarakat. Pelaporan keuangan (*financial reporting*) dan akuntansi yang andal membantu masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya dengan cara yang efisien (Simamora, 2002).

Jenis-jenis Audit

Audit pada umumnya dibagi menjadi 3 golongan yaitu : audit laporan keuangan, audit kepatuhan dan audit operasional (Sunarto, 2004): Audit laporan keuangan (*financial statement audit*), audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit lalu dibagikan kepada pihak luar perusahaan seperti pemegang saham. Audit kepatuhan (*compliance audit*), audit ini bertujuan untuk untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi dan undang-undang

tertentu. Audit kepatuhan biasanya disebut fungsi audit internal karena oleh suatu pegawai perusahaan. Audit operasional (*operational audit*), audit operasional merupakan penelaah secara sistematis aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Dalam audit operasional diharapkan melakukan pengamatan yang objektif dan analisis yang komprehensif terhadap operasional tertentu.

Jenis-jenis Auditor

Sunarto (2004) Auditor dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: auditor pemerintah, auditor intern, auditor independen atau akuntan publik. Pertama adalah auditor pemerintah yang bertugas melakukan audit atas keuangan pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, auditor pemerintah dapat dibagi menjadi dua yaitu : a. Auditor Eksternal Pemerintah yang dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai perwujudan dari Pasal 23E ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi Untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang keuangan negara diadakan satu badan Pemeriksa Keuangan yang bebas dan mandiri. ayat (2) Hasil pemeriksa keuangan negara diserahkan kepada DPR, DPD dan DPRD sesuai dengan kewenangannya. BPK merupakan badan yang tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat bersikap independen. b. Auditor Internal Pemerintah atau yang lebih dikenal sebagai Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah (APFP) yang dilaksanakan oleh BPKP, Inspektorat Jenderal Departemen/LPND, dan Badan Pengawas Daerah. Kedua adalah auditor intern merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut. Ketiga adalah auditor independen atau akuntan publik yaitu melakukan fungsi pengauditan atas Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan terbuka, yaitu perusahaan yang go public, perusahaan-perusahaan besar dan juga perusahaan kecil serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan mencari laba. Praktik akuntan publik harus dilakukan melalui suatu KAP.

Jabatan Auditor dalam Organisasi Akuntan Publik

Umumnya hirarki auditor dalam perikatan audit di dalam kantor akuntan publik dibagi menjadi berikut (Messier, 2014): 1) *Partner*, menduduki jabatan tertinggi, tugasnya adalah membuat kesepakatan dengan klien, mengawasi tim audit dan melakukan *review* kertas kerja, serta menyimpulkan atas kecukupan bukti audit dan menandatangani laporan audit. 2) *Manajer*, tugasnya adalah memastikan bahwa audit telah di rencanakan dengan memadai, termasuk menjadwalkan anggota tim, mengawasi persiapan dan menyetujui program audit, *me-review* kertas kerja, menginformasikan kepada partner mengenai masalah audit atau akuntansi yang ditemukan. 3) *Auditor Senior/penanggung jawab*, yang bertugas membantu dalam pengembangan rencana audit, mempersiapkan anggaran, menetapkan tugas audit ke para staf dan menyerahkan kinerja sehari-hari, mengawasi dan *me-review* pekerjaan para staf, menginformasikan manajer mengenai masalah audit atau akuntansi yang ditemukan. 4) *Asosiasi/staf*, melakukan prosedur audit yang ditugaskan kepada mereka, mempersiapkan dokumentasi yang memadai dan sesuai dari pekerjaan yang telah diselesaikan, serta menginformasikan senior mengenai masalah audit atau akuntansi yang ditemukan.

Standar Profesional Akuntan Publik

Mulyadi (2004) Kualitas jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik diatur dan dikendalikan melalui berbagai standar yang diterbitkan oleh organisasi profesi tersebut. Badan penyusun standar (*standard setting body*) yang bertanggungjawab untuk menyusun standar penyediaan berbagai jasa akuntan publik adalah Dewan Standar Profesional Akuntan Publik. Berbagai jenis jasa yang disediakan oleh profesi akuntan publik bagi masyarakat di dasarkan pada panduan yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Ada lima macam standar profesional yang diterbitkan oleh Dewan sebagai aturan

mutu pekerjaan akuntan publik: (1). Standar Auditing, (2). Standar Atestasi, (3). Standar Jasa Akuntansi dan *Review*, (4). Standar Jasa Konsultasi, (5). Standar Pengendalian Mutu.

Pengertian Bukti Audit

Sebagai dasar untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksanya, akuntan publik harus mengumpulkan bukti-bukti dalam pemeriksaannya. Bukti audit yang mendukung laporan keuangan terdiri dari: data akuntansi dan semua informasi penguat yang tersedia bagi auditor. Meskipun catatan kwitansi menyediakan bukti pemeriksaan yang cukup untuk mendukung pendapat auditor, namun catatan tersebut bukan satu-satunya bukti pemeriksaan yang dikumpulkan oleh auditor. Pengumpulan bukti pemeriksaan dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktiva, wawancara, serta melalui berbagai sumber di luar pemeriksaan klien.

Mulyadi (2004) Pembahasan tentang bukti audit ini didasarkan atas standar pekerjaan lapangan ketiga yang berbunyi:

“Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit”.

Ada empat kata penting dalam standar tersebut yang perlu dijelaskan yaitu bukti audit, cukup, kompeten, dan sebagai dasar yang layak. Pertama, bukti audit adalah segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya. Kedua adalah cukup, cukup tidaknya bukti audit berkaitan dengan kuantitas bukti yang harus dikumpulkan oleh auditor. Dalam penentuan cukup tidaknya bukti audit yang harus dikumpulkan oleh auditor, pertimbangan profesional auditor memegang peranan yang penting. Ketiga, kompeten adalah Kompetensi bukti pemeriksaan dimaksudkan sebagai suatu tingkat dimana bukti-bukti yang diperoleh dapat dipercaya. Jika bukti-bukti yang diperoleh dipertimbangkan sangat kompeten, maka hal ini akan sangat membantu auditor dalam menentukan bahwa laporan keuangan yang diperiksanya telah disajikan secara wajar. Dan keempat, sebagai dasar yang layak. Dasar yang layak berkaitan dengan tingkat keyakinan secara keseluruhan yang diperlukan oleh auditor untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

Pengertian Prosedur Audit

Agoes (2012) Prosedur audit adalah langkah-langkah yang harus dijalankan auditor dalam melaksanakan pemeriksaannya dan sangat diperlukan oleh asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif. Prosedur audit dilakukan dalam rangka mendapatkan bahan-bahan bukti yang cukup untuk mendukung pendapat auditor atas kewajaran laporan keuangan. Perencanaan dan supervisi berlangsung terus-menerus selama audit, dan prosedur yang berkaitan sering kali tumpang tindih (*overlap*). Auditor sebagai penanggungjawab akhir atas audit dapat mendelegasikan sebagai fungsi perencanaan dan supervisi auditnya kepada staf lain dalam kantor akuntannya (asisten). Prosedur yang dapat dipertimbangkan oleh auditor dalam dalam perencanaan dan supervisi biasanya mencakup *review* terhadap catatan auditor yang berkaitan dengan satuan usaha dan diskusi dengan staf lain dalam kantor akuntan dan pegawai satuan usaha tersebut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur atas Prosedur Auditor

Locus of Control

Locus of Control atau lokus pengendalian yang merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. Lokus pengendalian ini terbagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal yang mencirikan seseorang memiliki

keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku kerja mereka di organisasi. Locus pengendalian eksternal yang mencirikan individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan faktor di luar diri yaitu organisasi.

Konsep tentang *Locus of control* (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966), seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya dikatakan sebagai individu yang memiliki *internal locus of control*. Sementara itu, individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan sebagai individu yang memiliki *external locus of control*. Hasil yang dicapai *locus of control* internal dianggap berasal dari aktivitas dirinya. Sedangkan pada individu dengan *locus of control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol oleh keadaan sekitarnya.

Prosedur Review

Kantor Akuntan Publik perlu melakukan prosedur *review* (prosedur pemeriksaan) untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya. Prosedur *review* merupakan proses memeriksa / meninjau ulang hal / pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan. Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat sugesti bahwa penghentian prematur telah terjadi. Sugesti bisa muncul, misalnya jika ada auditor yang selalu memenuhi target (baik waktu maupun anggaran) dan tampak memiliki banyak waktu luang. Heriyanto (2013) mendefinisikan prosedur *review* sebagai "pemeriksaan terhadap kertas kerja yang dilakukan oleh auditor pada level tertentu". Fokus dari prosedur *review* ini terutama pada permasalahan yang terkait dengan pemberian opini. Pelaksanaan prosedur *review* yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Malone et al. 1996) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemungkinan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit melalui prosedur *review* maka semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut.

Risiko audit

Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (PSA No 5, IAI 2001). Auditor merencanakan dan melakukan audit untuk mencapai tingkat rendah risiko audit yang biasa diterima. Auditor mengontrol tingkat risiko audit dengan eektivitas dan luas pekerjaan audit yang dilakukan. Semakin efektif dan ekstensif sebuah pekerjaan audit, maka semakin rendah risiko salah saji tidak terdeteksi dan menurunkan risiko bahwa auditor akan menerbitkan laporan yang tidak tepat. Namun, konsep keyakinan yang memadai berarti auditor dapat melakukan audit sesuai dengan standar audit profesional dan mengeluarkan pendapat atas laporan keuangan yang masih mungkin mengandung salah saji material.

Risiko audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi, karena risiko deteksi berhubungan dengan prosedur audit atas laporan keuangan. Agoes (2012) Risiko deteksi adalah risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi merupakan fungsi eektivitas prosedur audit dan penerapannya

oleh auditor. Risiko ini timbul sebagian karena ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi, dan sebagian lagi karena ketidakpastian lain yang ada. Ketidakpastian lain semacam itu timbul karena auditor mungkin memilih suatu prosedur audit yang tidak sesuai, menerapkan secara keliru prosedur yang semestinya, atau menafsirkan secara keliru hasil audit.

Penghentian Prematur atas Prosedur Auditor

Hal yang dihadapi profesi auditor saat ini adalah praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Praktik ini terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan / tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi ia dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan secara lengkap. Prosedur audit yang paling sering dihentikan secara prematur adalah prosedur pada tahap review dan uji sistem pengendalian internal klien dan lebih banyak dilakukan level partner. Prosedur audit yang paling sering dihentikan secara prematur adalah mengurangi jumlah sampel yang telah direncanakan dalam audit atas laporan keuangan (Herningsih, 2002). Alasan mereka melakukan penghentian atas prosedur audit karena terbatasnya jangka waktu, pengauditan yang ditetapkan, adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting (risiko kecil), prosedur audit yang tidak material, prosedur audit yang kurang dimengerti, batas waktu penyampaian laporan audit, serta adanya pengaruh faktor kebosanan dari para auditor.

Perumusan Hipotesis

Locus of Control

Locus Of Control adalah sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. *Locus Of Control* Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan *Locus Of Control* eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan. Dalam konteks auditing tindakan manipulasi atau penipuan akan terwujud dalam bentuk perilaku disfungsi. Perilaku ini memiliki arti bahwa auditor akan memanipulasi proses auditing untuk mencapai tujuan kinerja individu. Hyatt dan Prawitt (2001) membuktikan bahwa *locus of control* dapat memberikan pengaruh pada kinerja audit terhadap auditor internal dan juga pihak eksternal. Pada situasi tertentu dimana individu dengan *locus of control* kendali eksternal akan merasa tidak mampu untuk mendapatkan dukungan kekuatan yang dibutuhkannya untuk bertahan dalam suatu organisasi, mereka memiliki potensi untuk mencoba ketidak jujuran objek lain sebagai kebutuhan pertahanan mereka. Lebih jauh, perilaku ini lebih jelas terlihat dalam situasi dimana pegawai akan merasakan tingkat struktur atau pengawasan kontrol yang tinggi.

H₁ : *Locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian premature audit.

Prosedur Review

Kantor Akuntan Publik perlu melakukan prosedur review untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya. Review dilakukan melalui prosedur permintaan keterangan dan analisis yang harus menjadi hal yang memadai bagi akuntan yaitu untuk memberikan keyakinan yang terbatas bahwa tidak ada modifikasi material yang harus dilakukan atas laporan keuangan. Selain itu, review juga berbeda dengan tujuan audit keuangan yang dilaksanakan menurut standar audit yang ditetapkan IAI yang bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti

untuk menyatakan suatu pendapat. Fokus dari prosedur review ini terutama pada permasalahan yang terkait pada pemberian opini. Review dilakukan dan hanya tertuju pada hal penting yang memengaruhi laporan keuangan namun tidak memberikan keyakinan akan mengetahui semua hal penting seperti yang dilakukan dan terungkap dalam suatu audit keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan review tidak mencakup seluruh pemahaman dan pemerolehan suatu pengendalian intern, penetapan resiko pengendalian, pengujian catatan akuntansi dan pengujian atas respon permintaan keterangan yang memadai seperti konfirmasi, inspeksi, dan konfirmasi.

H₂ : Prosedur Review berpengaruh signifikan terhadap penghentian premature audit.

Risiko Audit

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko deteksi adalah risiko bahwa auditor tidak akan dapat mendeteksi salah saji material yang ada dalam suatu asersi. Rencana tingkat risiko deteksi yang diterima harus ditetapkan untuk setiap asersi laporan keuangan yang signifikan. Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula. Dengan demikian ketika risiko audit rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah.

H₃ : Risiko Audit berpengaruh signifikan terhadap penghentian premature audit.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka penulisan yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Variabel independen dalam penelitian ini karakteristik personal, prosedur review, resiko audit dan variabel dependen adalah penghentian premature atas prosedur audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, antara lain: Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Surabaya dan auditor yang bersedia menjadi responden penelitian.

Variabel Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Sedangkan variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Berikut Definisi variabel independen dalam penelitian ini:

Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *locus of control*, prosedur *review*, dan risiko audit yang akan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penghentian prematur atas prosedur audit.

1. *Locus of Control* (X1)

Locus of Control atau lokus pengendalian yang merupakan kendali individu atas pekerjaan, dan kepercayaan, terhadap keberhasilan diri mereka. Kuesioner diukur dengan menggunakan Skala *Likert* dengan skala 5 poin dimana semakin mendekati 1 maka responden semakin setuju dan semakin mendekati 5 maka responden semakin tidak setuju. Dengan memberikan tanda (√) atau tanda (X) pada jawaban yang dipilih.

2. Prosedur Review (X2)

Prosedur *review* merupakan proses memeriksa / meninjau ulang hal / pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan. Heriyanto (2013) mendefinisikan prosedur *review* sebagai “pemeriksaan terhadap kertas kerja yang dilakukan oleh auditor pada level tertentu”. Kuesioner diukur dengan menggunakan Skala *Likert* dengan skala 5 poin dimana semakin mendekati 1 maka responden semakin setuju dan semakin mendekati 5 maka responden semakin tidak setuju. Dengan memberikan tanda (√) atau tanda (X) pada jawaban yang dipilih.

3. Risiko Audit (X3)

Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Kuesioner diukur dengan menggunakan Skala *Likert* dengan skala 5 poin dimana semakin mendekati 1 maka responden semakin setuju dan semakin mendekati 5 maka responden semakin tidak setuju. Dengan memberikan tanda (√) atau tanda (X) pada jawaban yang dipilih.

Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah penghentian prematur atas prosedur audit (PSOi), berikut definisi variabel dependen dalam penelitian ini. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit adalah merupakan salah satu bentuk pengurangan kualitas audit (Malone et al. 1996). Penghentian prematur atas prosedur audit yaitu penyelesaian tugas audit tanpa melengkapi keseluruhan prosedur yang telah ditetapkan, melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek dari yang ditetapkan sebelumnya dan juga merubah prosedur yang sebelumnya sudah ditetapkan. Kuesioner diukur dengan menggunakan Skala *Likert* dengan skala 5 poin dimana semakin mendekati 1 maka responden semakin setuju dan semakin mendekati 5 maka responden semakin tidak setuju. Dengan memberikan tanda (√) atau tanda (X) pada jawaban yang dipilih.

Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier berganda tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$PSO_i = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$; dimana :

PSOi = Penghentian Prematur Prosedur Audit

α = Konstanta

b1-3 = Koefisien Regresi

X1 = Locus of Control

X2 = Prosedur Review

X3 = Risiko Audit

e = Error

ANALISIS DAN PEMBAHASAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang berasal dari sumber pertama yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang digunakan berupa kuesioner yang diisi oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Dalam penelitian ini dipilih 8 KAP yang berdomisili di Surabaya, Kuesioner yang disebar adalah sebanyak 75 kuesiner. Dari 75 kuesiner tersebut hanya 49 yang kembali dan dapat diolah. Tabel 1 berikut menyajikan daftar 8 Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang menjadi objek penelitian:

Tabel 1
Daftar Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)

No.	Nama KAP	Auditor			Jumlah
		Senior	Partner	Lain-lain	
1	KAP. MADE SUDARMA, THOMAS & DEWI (CAB)	4	2	-	6
2	KAP. DRS. BASRI HARDJOSUMARTO, Msi. Ak. & REKAN	4	2	1	7
3	KAP. DRA. DIAN HAJATI D.	3	2	1	6
4	KAP. BUNTARAN & LISAWATI (CAB)	3	2	-	5
5	KAP. RIZA, ADI, SYAHRIL & REKAN	4	2	1	7
6	KAP. DRS. BAMBANG SISWANTO	4	2	-	6
7	KAP. DRS. ROBBY BUMULO	3	2	2	7
8	KAP. DRS. VETO, BENNY & REKAN	3	2	-	5

Sumber: Data primer diolah, 2015

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin merupakan gambaran demografis jenis kelamin dari 49 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi jenis kelamin dari 49 responden dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Jenis_Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	39	79,6	79,6	79,6
Valid Perempuan	10	20,4	20,4	100
Total	49	100	100	

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 2 demografis responden jenis kelamin diatas, bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan tingkat 79,6% atau sebanyak 39 responden , sedangkan responden perempuan sebesar 20,4% atau sebanyak 10 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yang menjadi responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja merupakan gambaran demografik masa kerja dari 49 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang dijadikan responden. Adapun data distribusi frekuensi masa kerja dari 49 responden dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Masa Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-2 Tahun	17	34,7	34,7	34,7
	3-5 Tahun	28	57,1	57,1	91,8
	> 5 Tahun	4	8,2	8,2	100
	Total	49	100	100	

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 3 demografis responden masa kerja di atas, diketahui bahwa mayoritas masa kerja dalam penelitian ini adalah sebanyak 17 atau 34,1% responden dengan masa kerja 1-2 tahun, sebanyak 28 atau 57,1% responden dengan masa kerja 3-5 tahun, dan sebanyak 4 atau 8,2% responden dengan masa kerja > 5 Tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Karakteristik responden berdasarkan Jabatan merupakan gambaran demografik jabatan dari 49 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi masa kerja dari 49 responden dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Jabatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Senior	28	57,1	57,1	57,1
	Partner	16	32,7	32,7	89,8
	Lain-lain	5	10,2	10,2	100
	Total	49	100	100	

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4 demografi responden jabatan diatas, yang paling banyak diduduki oleh responden dalam penelitian ini adalah auditor senior yaitu sebanyak 28 atau 57,1% responden, sisanya sebanyak 16 atau 32,7% responden dan 5 atau 10,2% responden menduduki jabatan partner dan lain-lain.

Karakteristik responden berdasarkan Jenjang Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan merupakan gambaran demografik jabatan dari 49 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi masa kerja dari 49 responden dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Jenjang pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	33	67,3	67,3	67,3
	S2	16	32,7	32,7	100
	Total	49	100	100	

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 5 demografi jenjang pendidikan responden diatas, yang paling banyak diduduki oleh responden dalam penelitian ini adalah auditor dengan jenjang pendidikan S1 sebanyak 33 atau 67,3% responden, sisanya sebanyak 16 atau 32,7% responden dengan jenjang pendidikan S2.

Analisis dan Pembahasan

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Adapun kriteria uji validitas adalah: a. Jika r hasil positif, serta r hasil $>$ r tabel atau nilai $\alpha < 0,05$ (5%) , maka variabel tersebut valid dan b. Jika r hasil negatif, serta r hasil $<$ r tabel atau nilai $\alpha > 0,05$ (5%) maka variabel tersebut tidak valid.

Hasil Uji Validitas *Locus of Control*:

Hasil uji validitas *locus of control* dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil uji Validitas *Locus of Control*

Variabel	Item	Rhitung	rtabel	Sig	Keterangan
<i>Locus of Control</i>	L_1	0,648	0,2759	0,000	Valid
	L_2	0,493	0,2759	0,000	Valid
	L_3	0,673	0,2759	0,000	Valid
	L_4	0,386	0,2759	0,006	Valid
	L_5	0,543	0,2759	0,000	Valid
	L_6	0,373	0,2759	0,008	Valid
	L_7	0,556	0,2759	0,000	Valid
	L_8	0,614	0,2759	0,000	Valid

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 6 diatas disimpulkan bahwa pertanyaan untuk indikator penelitian *locus of control* mempunyai nilai signifikansi dibawah 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan pada variabel ini valid.

Hasil Uji Validitas Prosedur Review:

Hasil uji validitas prosedur review dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil uji Validitas Prosedur Review

Variabel	Item	Rhitung	rtabel	Sig	Keterangan
Prosedur Review	P_1	0,509	0,2759	0,000	Valid
	P_2	0,556	0,2759	0,000	Valid
	P_3	0,431	0,2759	0,002	Valid
	P_4	0,753	0,2759	0,000	Valid
	P_5	0,571	0,2759	0,000	Valid

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 7 diatas disimpulkan bahwa pertanyaan untuk indikator penelitian *prosedur review* mempunyai nilai signifikansi dibawah 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan pada variabel ini valid.

Hasil Uji Validitas untuk Risiko Audit:

Hasil uji validitas risiko audit dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil uji Validitas Risiko Audit

Variabel	Item	Rhitung	rtabel	Sig	Keterangan
Risiko Audit	R-1	0,706	0,2759	0,000	Valid
	R_2	0,643	0,2759	0,000	Valid
	R_3	0,634	0,2759	0,000	Valid

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 8 diatas disimpulkan bahwa pertanyaan untuk indikator penelitian risiko audit mempunyai nilai signifikansi dibawah 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan pada variabel ini valid.

Prosedur Review

Hasil Uji Validitas Prosedur Review:

Hasil uji validitas prosedur review dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil uji Validitas Prosedur Review

Variabel	Item	Rhitung	Rtabel	Sig	Keterangan
Penghentian	PPPA_1	0,392	0,2759	0,005	Valid
Prematur	PPPA_2	0,489	0,2759	0,000	Valid
Prosedur Audit	PPPA_3	0,620	0,2759	0,000	Valid
	PPPA_4	0,554	0,2759	0,000	Valid
	PPPA_5	0,609	0,2759	0,000	Valid
	PPPA_6	0,641	0,2759	0,000	Valid
	PPPA_7	0,377	0,2759	0,008	Valid
	PPPA_8	0,523	0,2759	0,000	Valid
	PPPA_9	0,598	0,2759	0,000	Valid
	PPPA_10	0,41	0,2759	0,003	Valid

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 9 diatas disimpulkan bahwa pertanyaan untuk indikator penelitian Penghentian Prematur atas Prosedur Audit mempunyai nilai signifikansi dibawah 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan pada semua variabel dalam penelitian ini valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah jawaban responden terhadap pernyataan dalam kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel atau konstruk dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* masing-masing variabel > 0,60 (Ghozali, 2006:42). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan telah diolah dengan menggunakan program SPSS versi 20, maka diperoleh hasil olahan data yang disajikan pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10
Hasil Uji Reliabilitas

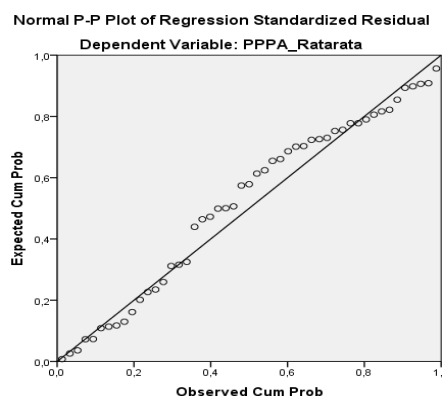
Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
<i>Locus of Control</i>	0,630	Reliabel
Review Audit	0,697	Reliabel
Risiko Audit	0,744	Reliabel
PenghentianPrematurProsedur Audit	0,647	Reliabel

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* untuk *locus of control* sebesar 0,630. Nilai *Cronbach Alpha* untuk review audit sebesar 0,697. Nilai *Cronbach Alpha* untuk risiko audit sebesar 0,744, dan nilai *Cronbach Alpha* untuk penghentian prematur prosedur audit sebesar 0,647. Yang berarti lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan Locus of Control, Review Audit, dan Risiko Audit adalah reliabel.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Maka diperoleh hasil olahan data yang disajikan pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1
Grafik normalitas *probability plot*.
Sumber: Output SPSS

Tampilan grafik normal *probability plot* pada gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik (data) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti atau mendekati arah garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model-model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan uji normalitas dengan uji statistik menggunakan *Nonparametric Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov (1-Sample K-S)*. Jika hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas persamaan regresi dengan menggunakan uji statistik *1-Sampel K-SI* yang disajikan dalam tabel 11:

Tabel 11
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,00E+00
	Std. Deviation	0,3300056
	Absolute	0,101
Most Extreme Differences	Positive	0,098
	Negative	-0,101
Kolmogorov-Smirnov Z		0,708
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,698

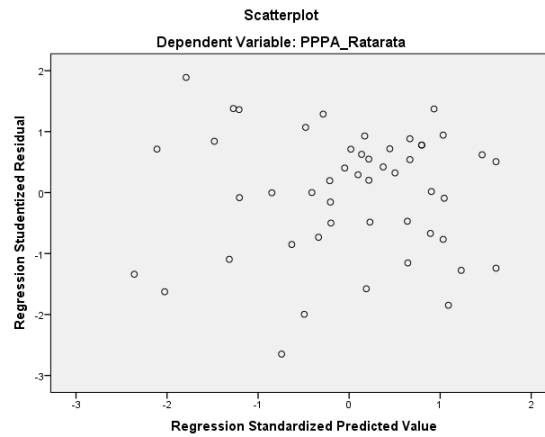
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika ada pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini gambar grafik *scatterplot* yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik Scatterpolt
Sumber: Output SPSS

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*) atau tidak. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Adanya multikolinearitas dapat diketahui jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau sama dengan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,573	0,58		2,713	0,009		
1 L_Ratarata	0,317	0,12	0,319	2,641	0,011	0,95	1,052
P_Ratarata	0,165	0,074	0,262	2,226	0,031	0,997	1,003
R_Ratarata	0,212	0,069	0,373	3,084	0,003	0,949	1,054

a. Dependent Variable: PPPA_Ratarata

Sumber : Output SPSS

Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan digunakannya persamaan regresi adalah untuk melakukan pendugaan atau taksiran variasi variabel tergantung yang disebabkan oleh variasi nilai variabel bebas. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dengan menggunakan program SPSS versi 20, maka diperoleh hasil olahan seperti tampak pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	1,573	0,58			
1	L_Ratarata	0,317	0,12	0,319	2,641	0,011
	P_Ratarata	0,165	0,074	0,262	2,226	0,031
	R_Ratarata	0,212	0,069	0,373	3,084	0,003

a. Dependent Variable: PPPA_Ratarata

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 13 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PSO_i = 1,573 + 0,317L + 0,165P + 0,212R$$

Pengujian Hipotesis

Uji Kesesuaian Model (*Goodness Of Fit*), Uji F

Uji Kesesuaian Model (*Goodness Of Fit*) digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yang terdiri dari variabel independen yang terdiri atas *locus of control* (L), prosedur review (P) dan risiko audit (R) terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (PPPA). oleh para auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Uji Kesesuaian Model
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2,431	3	0,81	9,056	,000 ^b
	Residual	4,026	45	0,089		
	Total	6,457	48			

a. Dependent Variable: PPPA_Ratarata

b. Predictors: (Constant), R_Ratarata, P_Ratarata, L_Ratarata

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 14 dan dari hasil output perhitungan program SPSS versi 20 diperoleh nilai F sebesar = 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima, berarti secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini berarti *locus of control*, prosedur review dan risiko audit berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Koefisien Determinasi Secara Simultan (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui presentase kontribusi variabel bebas yang terdiri dari Locus of Control, Prosedur Review dan Risiko Audit terhadap penghentian prematur prosedur audit. Adapun hasil SPSS untuk perhitungan koefisien determinasi berganda (R^2) dapat dilihat pada tabel 15:

Tabel 15
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,614 ^a	0,376	0,335	0,299

a. Predictors: (Constant), R_Ratarata, P_Ratarata, L_Ratarata

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 15 dan hasil perhitungan regresi linear berganda nilai koefisien determinasi (*Adjusted R*²) sebesar 0,335 atau 33,5% yang berarti bahwa Locus of Control, Prosedur Review dan Risiko Audit berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit, dan sisanya sebesar 0,665 atau 66,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi tersebut.

Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen. *locus of control* (L), prosedur review (P) dan risiko audit (R) terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (PPPA). Melalui program SPSS 20 dapat diketahui melalui tabel 16 dibawah ini :

Tabel 16
Hasil Pengujian Hipotesis (t)

Variabel	Thitung	Ttabel	Tingkat Sig	Kriteria Sig	Simpulan
Locusof Control	2,641	2,011	0,011	0,05 (5%)	Signifikan
ProsedurReview	2,226	2,011	0,031	0,05 (5%)	Signifikan
Risiko Audit	3,084	2,011	0,003	0,05 (5%)	Signifikan

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 16 diketahui uji signifikan secara parsial sebagai berikut: Dengan menggunakan uji 2 sisi dan tingkat signifikan (α) = 5% dapat dilihat dari perhitungan program SPSS diketahui thitung sebesar 2,641 dan ttabel diperoleh sebesar 2,011 dengan tingkat signifikan (α) untuk *Locus of Control* sebesar $0,011 < 0,05$ (5%). Dengan demikian pengaruh *Locus of Control* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit secara parsial adalah signifikan. Dengan menggunakan uji 2 sisi dan tingkat signifikan (α) = 5% dapat dilihat dari perhitungan program SPSS diketahui thitung sebesar 2,226 dan ttabel diperoleh sebesar 2,011 dengan tingkat signifikan (α) untuk Prosedur Review $0,031 < 0,05$ (5%). Dengan demikian pengaruh Prosedur Review terhadap penghentian prematur atas prosedur audit secara parsial adalah signifikan. Dengan menggunakan uji 2 sisi dan

tingkat signifikan (α) = 5% dapat dilihat dari perhitungan program SPSS diketahui thitung sebesar 3,084 dan ttabel diperoleh sebesar 2,011 dengan tingkat signifikan (α) untuk Risiko Audit $0,031 < 0,05$ (5%). Dengan demikian pengaruh Prosedur Review terhadap penghentian prematur atas prosedur audit secara parsial adalah signifikan.

Pembahasan

Pengaruh *Locus of Control* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Berdasarkan tabel 16 telah diketahui bahwa nilai thitung *locus of control* adalah sebesar 2,641 dengan nilai signifikan sebesar 0,011. Karena nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada Kantor Akuntan di Surabaya adalah positif, artinya H0 di tolak dan H1 diterima sehingga pertanyaan tersebut mendukung hipotesis. Artinya auditor dengan *locus of control* Internal lebih yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa pun yang terjadi pada diri mereka, termasuk dalam hal mengambil keputusan. Sedangkan auditor dengan *locus of control* eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan. Dalam konteks auditing tindakan manipulasi atau penipuan akan terwujud dalam bentuk perilaku disfungsi. Sehingga dapat dikatakan individu dengan *locus of control* eksternal cenderung melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Dan individu dengan *locus of control* internal cenderung untuk tidak melakukan penghentian prematur prosedur audit.

Pengaruh Prosedur Review terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Berdasarkan tabel 16 telah diketahui bahwa nilai thitung prosedur review adalah sebesar 2,226 dengan nilai signifikan sebesar 0,031. Karena nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa prosedur review terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada Kantor Akuntan di Surabaya adalah positif, artinya H0 di tolak dan H2 diterima sehingga pertanyaan tersebut mendukung hipotesis. Artinya dari data kuesioner yang diperoleh sebagian besar auditor setuju untuk dilakukannya prosedur review, prosedur review digunakan untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor (Weningtyas et al, 2006). Review dilakukan melalui prosedur permintaan keterangan dan analisis yang harus menjadi hal yang memadai bagi akuntan yaitu untuk memberikan keyakinan yang terbatas bahwa tidak ada modifikasi material yang harus dilakukan atas laporan keuangan. Selain itu, review juga berbeda dengan tujuan audit keuangan yang dilaksanakan menurut standar audit yang ditetapkan IAI yang bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti untuk menyatakan suatu pendapat. Fokus dari prosedur review ini terutama pada permasalahan yang terkait pada pemberian opini. Dengan dilakukannya review audit akan memberikan kemudahan dalam pendeteksian apabila ada auditor yang berusaha untuk menghilangkan bukti ataupun melakukan praktik penyimpangan seperti penghentian prematur atas prosedur audit.

Pengaruh Risiko Audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Berdasarkan tabel 16 telah diketahui bahwa nilai thitung risiko audit adalah sebesar 3,084 dengan nilai signifikan sebesar 0,003. Karena nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa risiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada Kantor Akuntan di Surabaya adalah positif, artinya H0 di tolak dan H1 diterima sehingga pertanyaan tersebut mendukung hipotesis. Artinya dari data kuesioner yang diperoleh sebagian besar auditor setuju bahwa adanya risiko audit. Risiko

audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi. Risiko deteksi adalah risiko bahwa auditor auditor tidak akan dapat mendeteksi salah saji material yang ada dalam suatu asersi. Rencana tingkat risiko deteksi yang diterima harus ditetapkan untuk setiap asersi laporan keuangan yang signifikan. Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula. Dengan demikian ketika risiko audit rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil Pembahasan dan analisa yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1). *Locus of Control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur prosedur audit, artinya Auditor yang memiliki *Locus of Control* Eksternal lebih cenderung melakukan penghentian prematur prosedur audit karena mereka adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan. 2). Prosedur Review berpengaruh positif terhadap penghentian prematur prosedur audit, Pelaksanaan prosedur *review* yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti praktik penghentian prematur atas prosedur audit. 3). Risiko Audit berpengaruh positif atau terhadap penghentian prematur prosedur audit, artinya dengan demikian ketika risiko audit rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah.

Saran

Dari hasil analisa dan kesimpulan diatas, didapat secara berikut ini: 1). Sebaiknya setiap Kantor Akuntan Publik memberikan pengarahan atau pelatihan untuk memastikan ada atau tidaknya staf-staf yang memiliki *Locus of Control* Eksternal agar dapat mencegah dan mengurangi terjadinya penghentian prematur prosedur audit. 2). Dengan adanya prosedur *review* yang dilakukan dengan lebih ketat akan memberikan kemudahan dalam mencegah dan mengurangi terjadinya penghentian prematur prosedur audit. 3). Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan responden yang lebih banyak dan bervariasi sehingga dapat memperluas cakupan. 4). Variabel lain yang dapat mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit yaitu pengaruh *time pressure*, materialitas dan komitmen profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2012. *Auditing (pemeriksaan Akuntan) oleh Akuntan Publik*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Heriyanto. 2013. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi I)*, Cetakan Pertama: CAPS (Center of Academic Publishing Service). Jakarta.

- Herningsih, S. 2002. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit : Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik. *Wahana* 5 (2).
- Hyatt, T., dan D. Prawitt. 2001. Does Congruence Between Audit Structure and Auditors Locus of Control Affect Job Performance. *The Accounting Review* 76.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001*. Salemba Empat. Jakarta.
- Malone, C. F., dan Robert. 1996. Factor Associated With the Incidence Of Reduced Audit Quality Behaviour. *Auditing: A journal of Practice and Theory*, Vol. 15 (2): 49-64.
- Messier, W. F. 2014. *Auditing and Assurance Services: A Systematic Approach*. Mc Graw-Hill Companies. United States of America.
- Mulyadi. 2004. *Auditing 1*. Edisi Enam. Salemba Empat. Jakarta.
- Rotter, J.B. 1966. Generalized Expectancies For Internal Versus External Control Of Reinforcement. *Psychological Monographs* 80: 1-28.
- Simamora. D. 2002. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta. *Skripsi*. ABFI Institut Perbanas. Jakarta.
- Sunarto. 2004. *Auditing*. Edisi Revisi Cetakan Pertama. Panduan. Yogyakarta.
- Suryanita. 2006. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Utami, R. 2010. Analisis Perbedaan Profesionalisme Auditor Senior dan Auditor Yuniior (Studi terhadap Auditor yang Bekerja di KAP di Malang). Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Weningtyas, Suryanita, Doddy Setiawan dan Hanung Triatmoko. 2006. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 23-26 Agustus 2006.